

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital pada generasi Z (studi kasus Ikatan Mahasiswa Karo Arik Ersada), dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir politik generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi wadah penyebaran informasi politik, tetapi juga ruang partisipasi yang memungkinkan generasi Z menyuarakan pendapat, membangun diskusi, dan meningkatkan kesadaran akan hak serta kewajiban sebagai warga negara.

Hasil wawancara dengan anggota Ikatan Mahasiswa Arik Ersada menunjukkan bahwa konten edukasi politik, opini tokoh, serta informasi kebijakan publik adalah jenis konten yang paling menarik dan berpengaruh bagi generasi Z. Hal ini memperlihatkan bahwa generasi Z memiliki kesadaran kritis untuk menghubungkan informasi politik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pandangan akademisi sosial menegaskan bahwa media sosial berfungsi ganda: sebagai penyampai informasi sekaligus pendorong terbentuknya opini publik yang kritis dan bahkan dapat berkembang menjadi gerakan sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Generasi Z menghadapi banjir informasi yang tidak semuanya valid, sehingga mereka rentan terhadap hoaks, berita palsu, dan konten clickbait. Selain itu, pola konsumsi informasi yang cepat sering kali membuat generasi muda

emosional dalam merespons isu politik tanpa verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperkuat peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi generasi Z. Pertama, bagi generasi muda, khususnya generasi Z, diperlukan peningkatan kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial. Generasi ini sebaiknya tidak hanya berhenti pada tahap mengonsumsi informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk memverifikasi kebenaran informasi, memahami konteks politik, serta membedakan antara fakta, opini, dan propaganda. Sikap selektif ini akan membantu mereka terhindar dari jebakan hoaks maupun clickbait yang berpotensi menyesatkan. Kedua, bagi Ikatan Mahasiswa Arik Ersada, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk merancang program edukasi politik yang lebih terarah melalui media sosial.

Organisasi mahasiswa dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten yang edukatif, seperti infografis, video singkat, maupun diskusi daring yang membahas isu politik dengan bahasa sederhana namun substansial. Langkah ini tidak hanya bermanfaat bagi anggota organisasi, tetapi juga mampu memperluas dampak positif kepada masyarakat luas, khususnya kalangan generasi Z. Ketiga, bagi akademisi dan pemerhati sosial, peran aktif

dalam mendampingi generasi muda melalui riset maupun program literasi digital sangat penting. Akademisi dapat menghadirkan ruang diskusi yang lebih ilmiah dan kritis, sekaligus memberikan panduan tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara sehat dan produktif. Dengan begitu, literasi digital tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan juga menyentuh aspek etika, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat menyusun kebijakan yang tidak sekadar membatasi penyebaran informasi di media sosial, tetapi juga mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat dan edukatif. Program literasi digital yang lebih terintegrasi dalam kurikulum pendidikan maupun kegiatan komunitas akan sangat membantu generasi muda memahami dinamika politik sekaligus menghindari dampak negatif dari informasi yang salah.

Terakhir, masyarakat umum juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan politik generasi Z melalui media sosial. Dukungan keluarga, lingkungan sosial, maupun organisasi masyarakat dapat membimbing anak muda agar menggunakan media sosial secara lebih bijak. Jika semua pihak dapat berperan secara sinergis, maka media sosial tidak hanya akan menjadi ruang hiburan, tetapi juga arena pembelajaran politik yang sehat, kritis, dan membangun kesadaran kolektif terhadap demokrasi.